

**STUDI KOMPARASI PENERAPAN KELAS HOMOGEN DAN HETEROGEN
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DI MA AL-FATICH SUARABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Progam Sarjana
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Disusun Oleh :

Muhammad Agung Firidho

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

NAMA : MUHAMMAD AGUNG FIRIDHO

NIM : D91215068

JUDUL : STUDI KOMPARASI PENERAPAN KELAS HOMOGEN DAN
HETEROGEN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DI MADRASAH
ALIYAH AL-FATICH SUARABAYA.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Studi Komparasi Penerapan Kelas Homogen dan Heterogen Terhadap Motivasi Belajar di MA Al-Fatich Surabaya." Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 April 2019



PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : MUHAMMAD AGUNG FIRIDHO

Nim : D91215068

Judul : STUDI KOMPARASI PENERAPAN KELAS HOMOGEN DAN
HETEROGEN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DI MADRASAH
ALIYAH AL-FATICH SUARABAYA.

Skripsi ini telah diperiksa dan di setujui untuk diujikan

Surabaya 01 April 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. DAMANHURI, MA
NIP : 195304101988031001



Dr. H. SAIFUL JAZIL, M.Ag
NIP : 196912121993031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Agung Firidho ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya 4 April 2019

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Penguji I

Dr.H.A.Yusain Thobroni.M.Ag
NIP : 197107221996031001

Penguji II

Dr.H.Syamsudin, M.Ag
NIP : 196709121996031003

Penguji III


Prof. Dr. DAMANHURI, MA
NIP : 195304101988031001

Penguji IV


Dr. H. SAIFULVAZIL, M.Ag
NIP : 19691212199303100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini,
saya:

Nama : Muhammad Agung Firidho
NIM : D91215068
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam
E-mail address : agungfiridho@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan
UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STUDI KOMPARASI PENERAPAN KELAS HOMOGEN DAN HETEROGEN
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DI MADRASAH ALIYAH AL-FATICH SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini
Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan,
mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan
menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk
kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama
saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN
Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak
Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 April 2019

Penulis

(Muhammad Agung Firidho)

Abstrak

Muhammad Agung Firidho NIM: D91215068. Studi Komparasi Penerapan Kelas Homogen dan Heterogen Terhadap Motivasi Belajar di Madrasah Aliyah Al-Fatich Surabaya. Pembimbing bapak Prof. Dr. Damanhuri dan Dr. H. Saiful Jazil.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1)Bagaimana penerapan kelas homogen dan heterogen di MA Al Fatich Surabaya? (2)Bagaimana motivasi belajar pada penerapan kelas homogen dan heterogen di MA Al Fatich Surabaya ? (3)Adakah perbedaan motivasi belajar dengan penerapan kelas homogen dan heterogen di MA Al Fatich Surabaya ?

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan pendekatan dengan metode kuantitatif. dengan teknik analisis statistik T-test. Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap motivasi belajar terdapat perbedaan. Dimana dari hasil ini diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar ,238. jadi kesimpulannya terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap motivasi belajar.

Dengan demikian Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan kelas homogen dan heterogen tersebut dapat melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menghadapi permasalahan sehingga pemahaman konsep lebih tertanam.

Kata kunci : Penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap motivasi belajar.

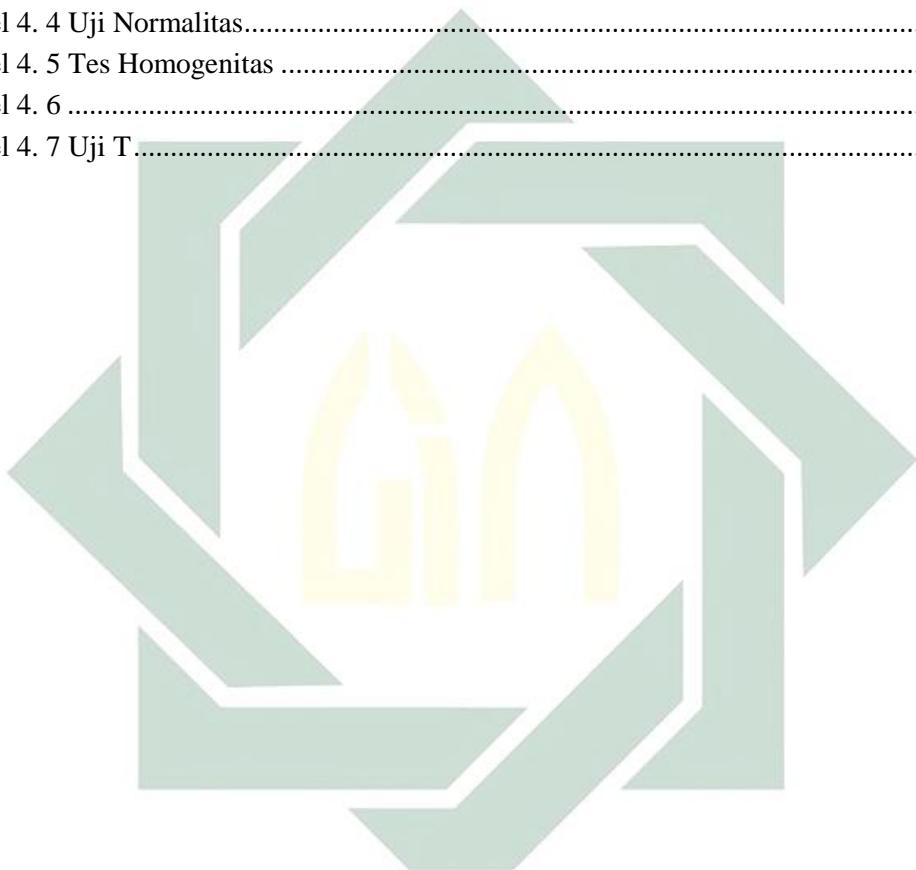
Daftar Isi

Cover.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
Abstrak	vi
Daftar Isi.....	vii
BAB I	1
Pendahuluan	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Asumsi penelitian.....	8
G. Ruang lingkup/ keterbatasan penelitian.....	8
H. Definisi Oprasional	9
I. Hipotesis.....	10
BAB II.....	11
Kajian Teori	11
A. Kajian Kelas Homogen dan Heterogen.....	11
1. Pengelolaan kelas.....	11
2. Pengertian Kelas Homogen dan Heterogen.....	16
3. Kelebihan Kelas Homogen dan Heterogen	19
B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar	22
1. Pengertian Motivasi Belajar	22
2. Unsur-Unsur Motivasi Bealajar	24
3. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar	28

BAB III.....	32
METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Populasi Sample	33
C. Variabel Penelitian dan Indikator Penelitian	36
D. Metode Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisa Data.....	41
BAB IV.....	48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Sejarah dan profil sekolah.....	48
a. Visi Madrasah.....	51
b. Misi Madrasah.....	51
B. Penyajian dan analisa data	54
1. penyajian data.....	54
2. Analisis data dan pengujian hipotesis.....	61
C. Dasar pengambilan keputusan	67
BAB V.....	68
A. Diskusi	68
B. Kesimpulan.....	69
C. Saran	70
Daftar Pustaka.....	72

Daftar Tabel

Tabel 3. 1 Tabel Indikator.....	38
Tabel 4. 1 Letak Geografis.....	50
Tabel 4. 2 Data Hasil Angket Homogen	55
Tabel 4. 3 Data Angket Hasil Heterogen	58
Tabel 4. 4 Uji Normalitas.....	64
Tabel 4. 5 Tes Homogenitas	65
Tabel 4. 6	65
Tabel 4. 7 Uji T.....	66



BAB I

Pendahuluan

A. Latar belakang

Pada zaman milenial ini pendidikan sangat lah diperlukan. Maka dalam pendidikan sangatlah perlu adanya semangat belajar sebagai motivasi peserta didik, agar kesemangatan dalam belajar peserta didik selalu tetap terjaga. Pendidikan adalah suatu bentuk investasi jangka panjang yang penting bagi seorang manusia. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkelayakan di masyarakat serta tidak menyusahkan orang lain¹.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniah². Begitu pentingnya pendidikan baik dalam cakupan kecil untuk diri sendiri maupun dalam cakupan yang lebih luas lagi untuk bangsa ini.

Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi maka akan banyak hal yang di tangkap atau di fahami oleh peserta didik. Rangsangan sangatlah diperlukan dalam motivasi belajar. Motivasi dalam diri seseorang terdapat tiga tingkatan yaitu :

¹ Siti Suprihatin, "UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA". Jurnal Promosi, Vol.3.No.1 (UM Metro ;2015). Hlm 73.

² M. Ra'uf dkk, *Undang-Undang dan Peraturan pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta;BP Dharma Bhakti 2005), hlm 8

1. Tingkatan Tinggi

Seseorang tekun, ulet menghadapi kesulitan, menunjukan minat terhadap beberapa masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan kepada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini, senang mencari dan memcahkan masalah.

2. Tingkat Sedang

Seseorang kurang tekun menghadapi tugas, kurang ulet menghadapi kesulitan, kurang menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah, kurang senang bekerja mandiri, kurang cepat bosan kepada tugas-tugas yang rutin, kurang dapat mempertahankan pendapatnya, kurang mudah melepaskan hal-hal yang diyakini, kurang senang mencari dan melepaskan masalah.

3. Tingkatan Rendah

Seorang tidak tekun mengerjakan tugas, tidak tekun menghadapi kesulitan, tidak berminat terhadap bermacam-macam masalah, tidak senang bekerja bekerja mandiri, tidak cepat bosan kepada tugas yang rutin, tidak dapat mempertahankan pendapatnya, mudah melepaskan hal yang diyakini, tidak senang mencari dan memecahkan masalah.³

Peserta didik mempunyai tingkatan berbeda-beda dalam memotivasi dirinya, sehingga rangsangan sangatlah diperlukan.

³ Dwi Saryati, Skripsi :"Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pemberian Tugas Pada Siswa Kelas IV SDN Mejing I Ambarketawang Gamping Sleman "(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2010) hlm 3.

Selayaknya guru memahami karakteristik dari setiap peserta didik yang akan diajarnya.

Dalam hal semangat belajar, motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar.⁴ Sehingga peran aktif guru disini sangatlah penting. Guru adalah pemegang kendali jalanya proses belajar mengajar, kesesuaian cara penyampaian terhadap karakteristik siswa harus di perhatikan. Begitu juga terhadap semngat belajar yang tak bisa lepas dari motivasi. Kalau motivasi peserta didik tinggi maka otomatis semangat belajarpun juga tinggi. siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain sebagai berikut⁵:

1. Tekun menghadapi tugas.
 2. Ulet menghadapi kesulitan /tidak cepat putus asa.
 3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.
 4. Lebih senang kerja mandiri.
 5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.

⁴ Rentno Palupi dan Sri Anitha ddk, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelolah Kegiatan dengan Hasil Belajar", teknologi pendidikan dan pembelajaran, vol 2. No 2 Edisi April 2014. hlm 158.

⁵ Siti Suprihatin, "UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA" hlm 80

6. Dapat memperthanangkan pendapatnya .
 7. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya..

Motivasi itu keluar kalau semngat belajar peserta didik tinggi, sehingga begitu pentingnya semngat belajar dalam pembelajaran. Lembaga pendidikan biasanya menggunakan peraturan-peraturan untuk membentuk disiplin individu yang baik. Dari kesemua tata tertib sekolah dibuat untuk ditaati peserta didik, agar terperlihara dari penyimpangan norma-norma yang berlaku. Di Indonesia adalah Negara yang sangat menjunjung tinggi pendidikan bagi rakyatnya, banyak sekali bentuk lembaga pendidikan, ada yang berupa pendidikan milik pemerintah serta lembaga pendidikan milik yayasan, swasta. Ada dua jenis kelompok belajar , yaitu kelas homogen dan heterogen.

Pembagian kelas diatas dibuat agar motivasi belajar peserta didik selalu meningkat. Homogen mempunyai arti untuk menunjukan bahwa suatu hal tersebut adalah sama, baik sifatnya, tingkah lakunya, ataupun karakteristinya. Sedangkan heterogen adalah merujuk kepada keaneragaman, yaitu sesuatu yang berbeda jenis dan berebeda karakteristiknya⁶. Namun disini lebih condong dalam artian homogen adalah sejenis, sedangkan heterogen adalah kelas yang mempunyai keaneragaman dari segi jenis kelamin maupun latar belakang peserta didik.

⁶<http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-homogen-dan-heterogen> di akses pada jumat 02-2018 jam 13:00

Lokasi penelitian yang dituju adalah MA Al Fatich Tambak Osowilangon Surabaya. Sekolah MA Al Fatich ini sekolah yang menjaga kuwaliat dengan meningkatkan mutu sumber daya siswa tentunya dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diimbangi dengan iman dan takwa sehingga dalam pembinaanya akan selalu mengarah pada pengembangan pengetahuan yang dibarengi dengan akhlakul karimah. Sehingga motivasi belajar sangatlah diperlukan peserta didik, selain itu juga di MA Al Fatich ini juga mempunyai 2 jenis kelas yakni; kelas regular yang dimna kelas ini khusus untuk peserta didik yang ikut progam asrama/mondok juga dipisah antara kelas perempuan atau laki-laki, dan kelas terpadu yang dimna peserta didiknya berasal dari kalangan umum yang tidak berasrama serta campur antara laki-laki dan perempuan dalam satu kelas.

Dengan adanya pembahasan mengenai kelas homogen dan heterogen yang diterapkan di MA Al Fatich Tambak Osowilangon maka dari itu peneliti akan mengkaji tentang **STUDI KOMPARASI PENERAPAN KELAS HOMOGEN DAN HETEROGEN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH AL FATICH SURABAYA**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang diatas maka dapat ditarik menjadi beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan kelas homogen dan heterogen di MA Al Fatich Surabaya?
 2. Bagaimana motivasi belajar pada penerapan kelas homogen dan heterogen di MA Al Fatich Surabaya ?
 3. Adakah perbedaan tingkat motivasi belajar dengan penerapan kelas homogen dan heterogen di MA Al Fatich Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan kelas homogen dan heterogen di MA Al Fatich Surabaya.
 2. Untuk mengetahui motivasi belajar penerapan kelas homogen dan heterogen di MA Al Fatich Surabaya.
 3. Untuk mengetahui perbandingan kelas homogen dan heterogen terhadap motivasi belajar yang diterapkan di MA Al Fatich.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharap baik dan bermanfaat baik dari tataran teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pendidikan, dan sebagai sumbangan pemikiran bagi praktisi yang berpartisi dalam dunia pendidikan agar peserta didik lebih semangat dalam belajar.

2. Secara Praktis

Sebagai tambahan pertimbangan serta acuan dan langkah praktis bagi lembaga pendidikan khususnya para pendidik bahwa penerapan kelas homogen dan heterogen itu berpengaruh terhadap semngat belajar pesertadidik. Sekaligus untuk mengetahui adanya perbedaan dalam penerapan kelas heterogen dan homogen dan menjadikan pendidikan lebih baik.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran mengenai penelitian terdahulu karya ilmiyah/skripsi mambahas tentang kelas homogen. Namun peneliti belum menemukan penelitian yang sama dengan studi komparasi penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap semngat belajar di MA Al Fatich Surabaya. Berikut di antaranya adalah:

1. Efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo
 2. Eksistensi sekolah homogen (Studi Deskriptif di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta).

Dari kedua penelitian diatas tampak berbeda dengan apa yang akan peneliti, penulis lebih memfokuskan pada studi komparasi penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap motivasi belajar di MA Al Fatih Surabaya. Persamaan dari kedua penelitian terdahulu adalah dalam hal refrensi atau literature.

F. Asumsi penelitian

Asumsi dapat dikatakan sebagai anggapan dasar yaitu suatu hal yang diyakini oleh peneliti yang harus terumuskan secara jelas. Di dalam penelitian anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data, menurut Suharsimi Arikunto merumuskan asumsi adalah penting dengan tujuan sebagai berikut:

1. Agar ada dasar berpijak yang kukuh bagi masalah yang sedang diteliti
 2. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian
 3. Guna menentukan dan merumuskan hipotesi

Adapun asumsi penulis adalah : studi komparasi penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap motivasi belajar di MA Al Fatih Surabya.

G. Ruang lingkup/ keterbatasan penelitian

Untuk menghindari pelebaran pembahasan serta ketidak konsistenan, topic, maka penulis memberi ruang lingkup dan batasan penelitian. Pembatasan masalah sangatlah penting agar para pembaca lebih mudah untuk memahami terkait masalah yang diangkat. Kelas belajar homogen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kelas yang hanya di tempati peserta didik laki-laki saja tanpa peserta didik perempuan, begitu pula sebaliknya. Kemudian penenelitian ini hanya dilakukan di MA Al Fatich Surabaya.

H. Definisi Oprasional

Untuk memahami lebih mudah mengenai judul yang diangkat oleh penulis maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Stud berasal dari bahasa Inggris I' to study " yang berarti pelajaran atau penyelidikan, sedangkan dalam bahasa Indonesia studi berarti mempelajari, menelaah, menyelidiki dan memeriksa⁷.
 2. Komparasi adalah suatu perbandingan, bersamaan, bersejajaran, bersama-sama, bersifat perbandingan.
 3. Kelas : secara fisik kelas adalah rungan yang didalamnya terdapat sekumpulan manusia guna melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
 4. Heterogen : sesuatu yang campur.
 5. Kelas heterogen : suatu ruang proses pembelajaran yang didalamnya terdapat jenis laki-laki dan perempuan
 6. Homogen : sesuatu yang sama
 7. Kelas homogen : Sebuah kelas dalam pembelajaran yang ditempati oleh peserta didik dari latar belakang jenis kelamin, usia, ras, kesukuan, dan status sosial ekonomi dari murid yang sejenis⁸.
 8. Motivasi belajar : dimana seseorang bersemangat dalam mencari dan memahami ilmu pengetahuan.

⁷ W.I.SPoemadaminto, *Kmus Bahasalndmesia*, (Surabaya: UsahaNasional, 1984), hlm.965

⁸ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (kencana, tth), hlm. 199

I. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu ; *Hypo* yang artinya dibawah dan *thesa* yang artinya kebenaran. Jadi hipotesis adalah suatau jawaban sementara terhadap permasalahan pwnwlitian, sampai terbukti kebenarannya memalui data yang terkumpul.

Adapun hipotesis yang peneliti ingin buktikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis nol (H_0) : Tidak ada perbedaan penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap motivasi belajar di MA Al Fatich Surabaya.
2. Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada perbedaan penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap motivasi belajar di MA Al Fatich Surabaya.

BAB II

Kajian Teori

A. Kajian Kelas Homogen dan Heterogen.

1. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yakni kata pengelolaan dan kata kelas. Untuk mendefenisikan istilah pengelolaan kelas perlu melacak defenisi kedua kata tersebut. Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan management dalam bahasa Inggris, selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Menurut Saiful Sagala manajemen adalah serangkaian kegiatan pendayagunaan segala sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan.⁹

Kelas adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran. Menurut Syaiful Bahfri Djamah pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif.

Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Yang dimaksud dalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku anak yang menyeleweng perhatian kelas, perhatian ganjaran bagi

⁹Saiful Sagala, *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung Alfabeta;2010) , hlm. 52

ketepatan waktu penyelesaian kerja siswa, atau penetapan norma kelompok produktif.¹⁰ Sedangkan menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk

mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya¹¹. Mulyasa mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran¹². Sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam belajar¹³.

رُهْ وَكَانَ يَوْمًا فِي إِلَيْهِ يَعْرُجُ ثُمَّ الْأَرْضَ إِلَى السَّمَاوَاتِ مِنْ الْأَمْرِ يَدِ بِرْ

٥ تَعْدُونَ مِمَّا سَنَةُ الْفَهْرِيَّةِ

¹⁰Syaiful Bahfri Djamah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta,2000) hlm. 145

¹¹Tim Dosen Administrasi Pendidikan (Bandung UPI, op), hlm. 106

¹²E. Mulyasa,, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya:2007), hlm.

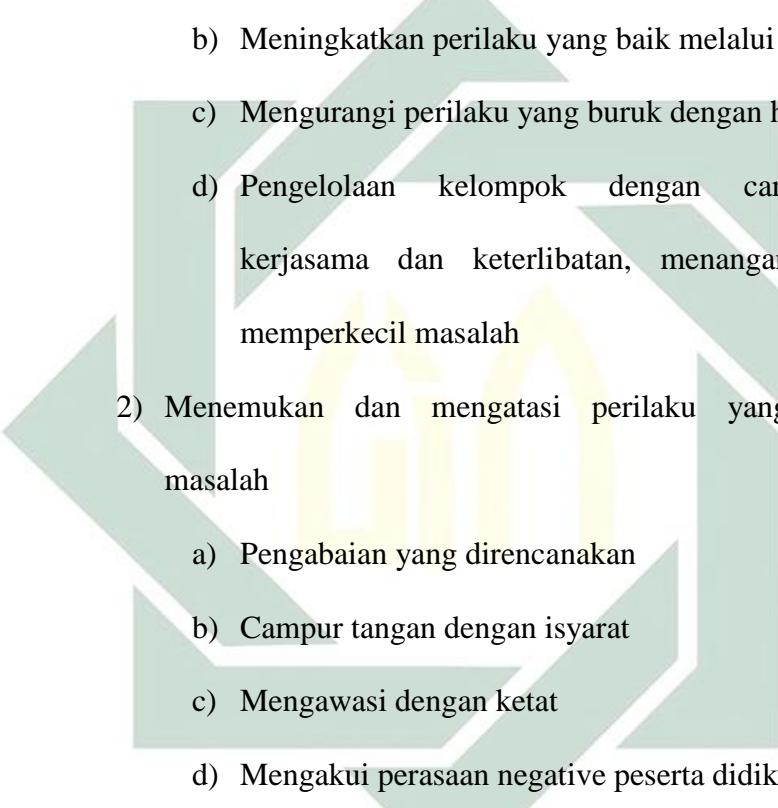
“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”¹⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang. Guru juga harus dapat mengendalikan kelas apabila terjadi gangguan-gangguan yang dapat mengganggu ketenangan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pengelolaan kelas juga mempunyai beberapa komponen yang harus di perhatikan Mulyasa menjelaskan bahwa keterampilan pengelolaan kelas memiliki komponen sebagai berikut:

- a. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal, antara lain:
 - 1) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberikan reaksi terhadap gangguan di kelas
 - 2) Membagi perhatian secara visual dan verbal
 - 3) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran
 - 4) Memberi petunjuk yang jelas
 - 5) Memberi teguran secara bijaksana

¹⁴ Departemen Agama RI ,Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung; Diponegoro) Surah As Sajadah ayat 5

- 
- 6) Memberikan penguatan ketika diperlukan
 - b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal
 - 1) Modifikasi perilaku
 - a) Mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan
 - b) Meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan
 - c) Mengurangi perilaku yang buruk dengan hukuman
 - d) Pengelolaan kelompok dengan cara peningkatan kerjasama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah
 - 2) Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah
 - a) Pengabaian yang direncanakan
 - b) Campur tangan dengan isyarat
 - c) Mengawasi dengan ketat
 - d) Mengakui perasaan negative peserta didik
 - e) Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya
 - f) Menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu perasaannya
 - g) Menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi
 - h) Menyusun kembali program

- i) Menghilangkan ketegangan dan humor
 - j) Mengekang secara fisik¹⁵.

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Abdul Majid bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat dikembangkan melalui berbagai layanan kegiatan sebagai berikut:

- a) Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
 - b) Memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah.
 - c) Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
 - d) Menciptakan suasana kerjasama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelolaan pembelajaran lain.
 - e) Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
 - f) Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar.

¹⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 91 -92.

g) Mengembangkan system evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri (self assessment).¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen pengelolaan terdiri dari penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal, keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal, pengaturan kondisi fisik, kondisi sosioemosisional, serta kondisi organisasi kelas.

2. Pengertian Kelas Homogen dan Heterogen

Kelas, secara fisik kelas adalah rungan yang didalamnya terdapat sekumpulan manusia guna melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas adalah merupakan kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Berbagai upaya tersebut antara lain mengatur jadwal penggunaan kelas dan berbagai sarana prasarana yang terdapat di dalamnya, serta menertibkan perilaku peserta didik agar mereka berada dalam kelas dalam keadaan yang teratur, rapi, dan tertib.¹⁷

Dengan demikian munculah berbagai macam jenis pengelolaan kelas demi tercapai tujuan yang di inginkan. Seperti kelas homogen dan heterogen. Kelas homogen adalah sebuah kelas dalam pembelajaran yang ditempati oleh peserta didik dari latar belakang jenis kelamin,

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 165

¹⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. Ke-1, hlm. 340

usia, ras, kesukuan, dan status sosial ekonomi dari murid yang sejenis¹⁸, sedangkan kelas heterogen adalah sesuatu yang campur, atau suatu ruang proses pembelajaran yang didalamnya terdapat jenis laki-laki dan perempuan.

Penerapan kelas homogen dan heterogen merupakan bagian dari macam-macam pengelompokan kelas yang diterapkan didalam sekolah. Setiap sekolah memiliki cara-cara tersendiri dalam melakukan pengelompokan peserta didiknya, ada lima macam dalam pengelompokan atau pemetaan kelas:¹⁹

a) Pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan

Ability grouping adalah praktik memasukkan beberapa siswa dengan kemampuan yang setara dalam kelompok yang sama. Praktik ini bisa dilakukan pada pembagian kelompok di dalam satu kelas atau pembagian kelas di dalam satu sekolah. Jadi, di dalam satu kelas ada kelompok siswa pandai dan kelompok siswa lemah. Atau ada kelas-kelas unggulan dan ada pula kelas-kelas terbelakang di dalam satu sekolah.

b) Pengelompokan kelas berdasarkan abjad

Pemetaan kelas berdasarkan urutan abjad nama siswa. Jika komposisi jumlah kelas dan jumlah siswa sama diurutkan berdasarkan abjad nama depan siswa, mulai huruf A hingga terakhir Z. dengan demikian, siswa yang bernama Ahmad Muzaki, misalnya, berada di

¹⁸ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (kencana, tth), hlm. 199

¹⁹Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), h.127

kelas A, sedangkan siswa yang bernama Zainal Abidin, pastinya berada di kelas C, atau kelas paling akhir. Biasanya, pembagian kelas dengan metode seperti ini banyak dijumpai di kelas-kelas perguruan tinggi.

c) Pengelompokan kelas berdasarkan waktu.

Pendaftaran siswa baru disebuah sekolah menggunakan system gelombang. Jika pada gelombang pertama jumlah siswa sudah cukup, terbentuklah kelas A. Lalu, dibuka gelombang kedua. Jika siswa yang mendaftar sudah cukup, terbentuklah kelas B, C, dan seterusnya.Jadi, pemetaan kelas bergantung pada waktu atau saat siswa tersebut mendaftar. Biasanya penerimaan siswa model ini banyak digunakan oleh sekolah-sekolah yang belum punya keputusan untuk menentukan jumlah kelas.

d) Pengelompokan kelas berdasarkan biaya

Ternyata, masih ada sekolah yang menerapkan kelas standar internasional dan kelas standar minimal. Artinya, kelas dengan standar internasional dilengkapi dengan LCD proyektor, pendingin ruangan (AC), luas dan nyaman, serta diisi oleh siswa-siswi yang mampu membayar "tinggi". Sedangkan siswa-siswi yang membayar "biasa" dimasukkan ke dalam kelas dengan fasilitas sangat minim.

e) Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar.

Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar inilah yang manusiawi. Artinya, sesuai dengan landasan akademis dan neurologi. Jika ada tiga kelas, maka siswa-siswa akan dikelompokkan berdasarkan persamaan

gaya belajar sehingga tidak ada labelisasi dan tidak ada perbedaan fasilitas. Secara neurologi dikatakan bahwa setiap anak akan mudah menerima informasi dari guru, jika informasi tersebut disampaikan dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar anak. Setiap anak punya gaya belajar yang berbeda dan selalu dinamis. Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar yang dominan menjadi alternatif terbaik sebab guru akan lebih mudah mentransfer ilmu kepada para siswa lewat open brain yang paling dominan. Secara akademis, guru terbantu oleh model penerimaan ini sehingga bisa merancang perencanaan belajar yang berisi strategi-strategi mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

3. Kelebihan Kelas Homogen dan Heterogen

Penerapan kelas homogen dan heterogen dalam Undang-Undang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam undang-undang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, PERMENDIKBUD RI No. 17 Tahun 2017 Pasal 24 tentang jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar diatur sebagai berikut:

- a. SD dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 20 (dua puluh) peserta didik dan paling banyak 28 (dua puluh delapan) peserta didik.
 - b. SMP dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 20 (dua puluh) peserta didik dan paling banyak 32 (tiga puluh dua) peserta didik.

- c. SMA dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 20 (dua puluh) peserta didik dan paling banyak 36 (tiga puluh enam) peserta didik.
 - d. SMK dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 15 (lima belas) peserta didik dan paling banyak 36 (tiga puluh enam) peserta didik.
 - e. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dalam satu kelas berjumlah paling banyak 5 (lima) peserta didik.
 - f. Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dalam satu kelas berjumlah paling banyak 8 (delapan) peserta didik.²⁰

PERMENDIKBUD No. 17 tahun 2017 pasal 24, hanyalah mengatur mengenai jumlah dalam rombongan belajar, sehingga penerapan kelas homogen dan heterogen sangatlah diperbolehkan.

Dalam pelaksanaan penerapan kelas homogen dan heterogen juga terdapat kelebihan dan kekurangan. Pengelompokan merupakan perbuatan yang mana membedakan benda atau manusia yang mempunyai sifat serta karakteristik yang sama. Adanya pengelompokan tersebut merupakan suatu usaha untuk memfasilitasi pembelajaran peserta didik. Jika dalam suatu kelas terdapat perbedaan karakteristik peserta didik yang signifikan, dikhawatirkan akan mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar

²⁰Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Permendikbud, No.17 Tahun 2017 Pasal 24

dengan menggunakan sistem klasikal, peserta didik yang lambat tidak akan mampu mengejar peserta didik yang cepat.²¹ Sehingga adanya pengelompokan dalam dunia pendidikan merupakan usaha agar mendapatkan tujuan dan kualitas yang baik.

menyarankan untuk mengelompokan peserta didik berdasarkan kesamaan karakteristik peserta didik karena:

- a) Memungkinkan guru untuk lebih menyesuaikan kecepatan dan konten instruksi untuk tingkat dan kebutuhan kemampuan siswa.
 - b) Guru dapat memberikan penguatan berulang-ulang kepada siswa yang memiliki prestasi rendah dan lebih meningkatkan instruksi untuk siswa yang berprestasi tinggi.
 - c) Siswa dengan pencapaian rendah merasa lebih nyaman dan lebih sering ikut berpartisipasi ketika mereka dikelompokkan dengan teman-teman yang memiliki kemampuan sama.
 - d) Pengelompokan kelas berdasarkan tingkat kemampuan homogen membantu guru untuk menyesuaikan bahan dan metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat dan kebutuhan siswa.
 - e) Siswa dapat bekerja dengan lebih cepat atau lebih lambat dalam kelompok mereka yang kemampuan yang sama.

²¹AliImron,. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah.*(Jakarta; Bumi Aksara 2011)
hlm 96

Selain memiliki beberapa manfaat positif, pengelompokan peserta didik juga memiliki dampak negatif. Yang menjadi dampak negatif dalam pengelompokan berdasarkan persamaan ini antara lain sebagai berikut:

- a. Tidak semua pihak setuju dengan pengelompokan berdasarkan persamaan.
 - b. Adanya kemungkinan guru lebih memperhatikan kelompok dengan kemampuan tinggi daripada kelompok dengan kemampuan rendah.
 - c. Dari segi psikologis, kelompok dengan kemampuan rendah terkonsep sebagai siswa yang kurang pandai.
 - d. Jika tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan prestasi peserta didik kelompok dengan kemampuan rendah.
 - e. Keberhasilan pengelompokan tergantung dengan persepsi dan sikap guru dalam menangani pengelompokan peserta didik.²²

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Pengertian Motivasi Belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. motivasi sebagai

²² Sulistiya ningsisih, Skripsi, *IMPLEMENTASI MODEL PENGELOMPOKAN PESERTA DIDIK DALAM KELAS PARALEL DI SD MUHAMMADIYAH JAGALAN KELAS V8* (Surakarta; UNIV Muhammadiyah, 2017) hlm 4-5

sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.²³

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan- dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah.²⁴

Dalam kamus besar bahasa Indonesia motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.²⁵

Di dalam Al Qur'an juga menerangkan mengenai motivasi belajar seperti pada ayat;

اللَّهُ يَفْسَحُ فَاسْحِوْ الْمَجَلسِ فَتَسْحُوْ الْكُمْ قِيلَ إِذَاً أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيْهَا
الْعِلْمَ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ أَمْنُوا الَّذِينَ أَمْنُوا اللَّهُ يَرْفَعُ فَانْشُرُوا أَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا الْكُمْ أَ
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَتٌ

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 307.

²⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1990), hlm.173

²⁵Anton Moeliono, *Kamus Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,2005),hlm.759

beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²⁶

Pada ayat ini Allah menawarkan kemuliaan dan derajat yang tinggi disisi Nya bagi mereka yang menuntut Ilmu. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.²⁷

2. Unsur-Unsur Motivasi Belajar

Penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain²⁸:

- a. Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar.
Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.
 - b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari

²⁶ Departemen Agama RI ,Al-Qur'an dan Terjemah, Surah Al-Mujadillah ayat 11.

²⁷ Hamzah B. *Motivasi dan Pengukuran Analisis Dibidang Pendidikan.*(Jakarta: Bumi Aksara,2011), hlm 23.

²⁸*Ibid*, hlm 27-29.

itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.

- c. Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Selain itu, ada beberapa hal menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan.
 - b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
 - c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar.²⁹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Ciri-ciri Orang yang Memiliki Motivasi Belajar. Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar yaitu:³⁰

²⁹Oemar Hamalik., *Proses Belajar Mengajar.*(Jakarta : Bumi Aksara 2004) hlm 108

³⁰SardimanA.M., , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Bandung, Rajawali Pers, 2007) hlm. 83

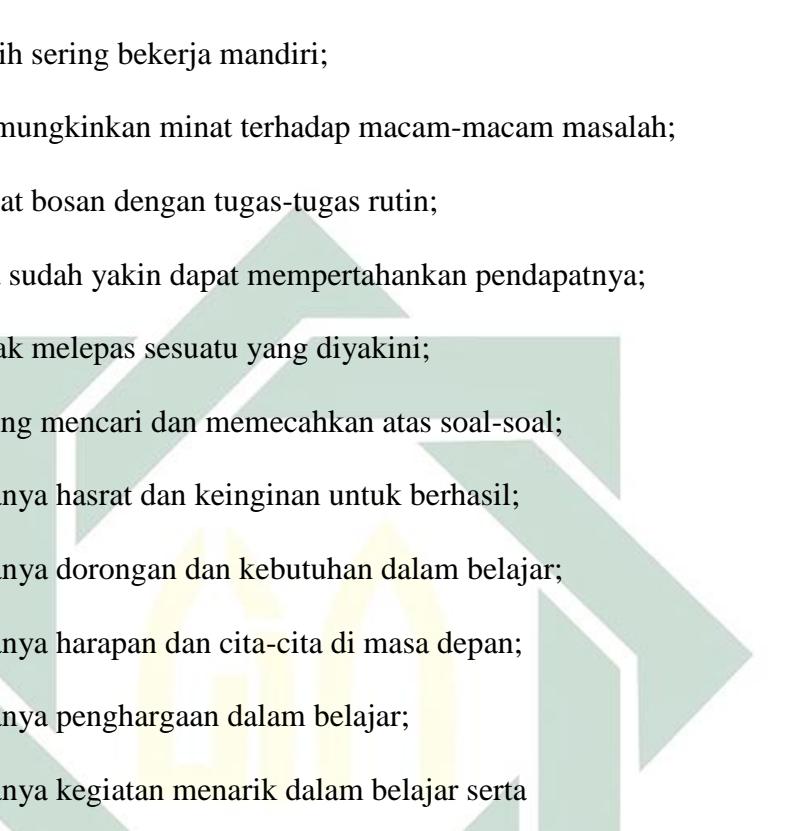
- a. Tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat bekerja terus-menerus sampai pekerjaannya selesai.
 - b. Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.
 - c. Memungkinkan memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah.
 - d. Lebih sering bekerja secara mandiri.
 - e. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
 - f. Jika sudah yakin dapat mempertahankan pendapatnya.
 - g. Tidak akan melepaskan sesuatu yang telah diyakini.
 - h. Sering mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sejalan dengan pendapat di atas, ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³¹

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
 - b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
 - c. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
 - d. Adanya penghargaan dalam belajar.
 - e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
 - f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga

memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya motivasi belajar yang ada pada diri seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya yaitu:

³¹ Hamzah B. *Motivasi dan Pengukuran Analisis Dibidang Pendidikan*, hlm 23.

- 
 - a. Tekun mengerjakan tugas;
 - b. Ulet menghadapi kesulitan;
 - c. Lebih sering bekerja mandiri;
 - d. Memungkinkan minat terhadap macam-macam masalah;
 - e. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin;
 - f. Jika sudah yakin dapat mempertahankan pendapatnya;
 - g. Tidak melepas sesuatu yang diyakini;
 - h. Sering mencari dan memecahkan atas soal-soal;
 - i. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil;
 - j. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
 - k. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan;
 - l. Adanya penghargaan dalam belajar;
 - m. Adanya kegiatan menarik dalam belajar serta
 - n. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Seorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki beberapa cirri yang membedakan dengan dirinya bila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki motivasi yang rendah.

يَرَهُ شَرًّا ذَرَّةٍ مِثْقَالَ يَعْمَلُ وَمَنْ يَرَهُ خَيْرًا ذَرَّةٍ مِثْقَالَ يَعْمَلُ فَمَنْ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya(7). Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula(8)”.³²

Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar tersebut akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

3. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Motivasi belajar ada dua macam yakni,motivasi intrinsic dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu³³.Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa hadiah atau menghindari hukuman³⁴.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

³² Departemen Agama RI ,Al-Qur'an dan Terjemah, surat Al Zalzalah ayat 7-8

³³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 115.

³⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999),

hlm. 89

- a. Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahuhi, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/ masalah.
 - b. Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri.
 - c. Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan niat guna mendapatkan pemberian dari orang lain/ teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.³⁵

Selain itu, Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata, menyebutkan ada beberapa hal yang mendorong motivasi belajar, yaitu³⁶:

- a. Adanya sifat ingin tahu untuk belajar dan menyelidiki dunia yang lebih luas.
 - b. Adanya sifat yang kreatif pada manusia dan berkeinginan untuk terus maju.
 - c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.

³⁵Slameto .. *Belajar Dan Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi*. (Jakarta. : Rhineka Cipta., 2003),hlm 26

³⁶ Surmardi Suryabrata, *psikologi pendidikan* (Jakarta ;Raja Grafindo Persada 2008), hlm, 236-237

- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baik melalui kooperasi maupun dengan kompetisi.
 - e. Adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan bila menguasai pelajaran.
 - f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Syamsu Yusuf, menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:³⁷

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi:

1) Faktor Fisik

Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera).

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan)

1) Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar.

³⁷ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung; Rizqi Prez ,2009) hlm, 23

2) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat di rumah siswa tetap mendapat perhatian orang tua, baik material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil usaha seseorang. Bila usaha yang dilakukan peserta didik itu adalah hal-hal yang positif dan menunjang serta berorientasi pada kegiatan belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang di angkat “Studi Komparasi Penerapan Kelas Homogen dan Heterogen Terhadap Motivasi Belajar di MA Al Fatich Surabaya” penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang diaplikasikan untuk menggambarkan kondisi-kondisi terkini atau untuk meneliti hubungan-hubungan termasuk hubungan sebab akibat. Dalam penelitian kuantitatif setidaknya terdiri dari masalah keilmuan, teori, deduksi, hipotesis, data, dan induksi.³⁸ Hasil dari penelitian kuantitatif dapat dijadikan teori-teori baru ataupun masalah baru. Rangcangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus komparasi.

Dalam penelitian kali ini bermaksut membandingkan dua hal : hasil penerapan kelas homogen terhadap motivasi belajar dan hasil penerapan kelas heterogen terhadap motivasi belajar.

Kemudian rancangan penelitian kali ini terdapat tiga tahap yang digunakan sebagai acuan, yaitu :

1. Tahap Persiapan
 - a. menentukan masalah yang akan diteliti

³⁸ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011), hlm,29

- b. melakukan kajian maslah yang akan diteliti
 - c. menentukan metodologi yang akan digunakan dalam penelitian

2. Tahap Penelitian

 - a. membuat angket berupa pertanyaan
 - b. melaksanakan kegiatan pengisian angket yang dibuat

3. Tahap Analisis Data

 - a. menganalisis dan mengkaji data yamh diperoleh
 - b. menarik kesimpulan

B. Populasi Sample

1. Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan di teliti (bahan penelitian)³⁹ Atau wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

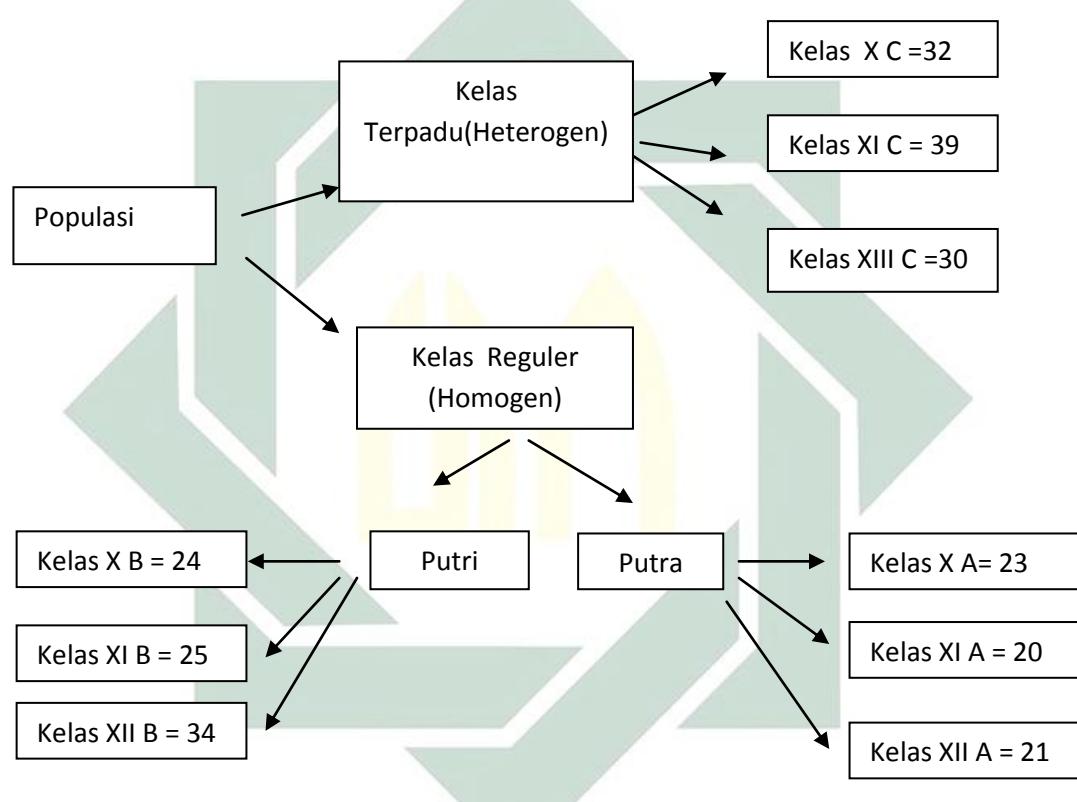
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X,XI,XII Madrasah Aliyah Al-Fatih Surabaya tahun pelajaran 2018/2019. Setiap kelas terbagi dalam tiga kelas yaitu kelas terpadu yang didalamnya terdapat laki-laki dan perempuan ,kemudian kelas regular khusus putra, serta kelas regular khusus putri.

³⁹ Saepul Hamdani dan Maunah Setyawati, *Statistika Terapan* (Surabaya: uinsa press, 2014) hlm, 23.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang mengambil dua belas persen dari keseluruhan jumlah populasi yang kurang lebih 500 peserta didik.

Bagan 3.1

Populasi Penelitian



2. Sample

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang dijadikan sumber data atau informasi peneliti⁴⁰, atau sebagian objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi⁴¹

Arikunto menegaskan apabila subyek peneliti kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya jika subyek terlalu besar, maka sampel bisa diambil antara 10-15%, hingga 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari :

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
 - b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
 - c. Besar kecilnya ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik⁴².

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 10 siswa dari setiap kelas X,XI,XII Kelas Terpadu (Heterogen) yang berjumlah 30 subjek. Untuk kelas X,XI,XII, khusus putra dan khusus putri regular (Homogen), karena jumlah populasinya terlalu besar, yaitu dari kelas khusus putri 83 Dan khusus putra 94, maka peneliti menggunakan teknik sampel, yaitu sampel

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta:Rineka Cipta.1992).hlm, 76.

⁴¹ Saepul Hamdani dan Maunah Setyawati, *Statistika Terapan*, hlm, 25.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktis*, hlm 76

dari kelas putra, XA = 5 anak, XIA = 5 anak, XIIA = 5 anak, kamudian dari kelas putri XB = 5 anak, XIB = 5 dan XIIB = 5 anak. Sehingga jumlah sampel ada 60 dari 248 populasi. Hal ini bertujuan untuk menyamakan jumlah perbandingan antara kelas homogen dan heterogen berjumlah 30 subjek.

C. Variabel Penelitian dan Indikator Penelitian

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ilmiah adalah faktor yang selalu berubah-ubah, atau suatu konsep yang mempunyai variasi nilai. Dalam penelitian variabel dikenal sebagai suatu atribut yang dianggap mencerminkan atau mengungkapkan konsep atau konstruksi dalam penelitian⁴³. Variable selalu melekat kepada objek yang diteliti.

Contoh variabel dalam penelitian bidang pendidikan adalah jenis kelamin, tingkat kelas, umur, status sosial, dan prestasi belajar. Variabel tersebut mempunyai karakteristik yang bervariasi dari unit-unit yang diamati. Variabel jenis kelamin misalnya, mempunyai dua variasi (pria wanita), sedang variabel prestasi mempunyai variasi yang merentang dari sangat kurang sampai sangat baik/istimewa.⁴⁴

Untuk memudahkan pemahaman tentang status variabel yang dikaji, maka identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah:

⁴³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), cet ke-1,hlm 117

⁴⁴ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), hlm.156.

- a. variable bebas (*independent variable*) atau variable X, yaitu variabel yang dianggap menjadi penyebab bagi terjadinya perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian kali ini variabel bebasnya adalah penerapan kelas homogen dan heterogen.
 - b. Variabel Terikat (*dependent variable*) atau variabel Y, yaitu variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Dalam pembahasan kali ini variabel terikatnya adalah motivasi belajar.

2. Indikator Penelitian

Penelitian yang berjudul “Studi komparasi penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al Fatich Surabaya” salah satu metode pengumpulan datanya adalah melalui tes. Dalam hal ini maksut dari variabel kelas homogen dan heterogen.

- a) Homogen

adalah kelas yang di dalamnya terdapat satu jenis gander, misal kelas perempuan hanya di isi jenis perempuan semua.

- b) Heterogen

Sedangkan heterogen ini adalah kelas yang di dalamnya terdapat gender campuran seperti laki-laki dan perempuan menjadi dalam satu kelas yang sama.

Maka indikator pada penelitian ini adalah:

Tabel 3. 1 Tabel Indikator

NO	INDIKATOR MOTIVASI
1.	Tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat bekerja terus-menerus sampai pekerjaannya selesai
2.	Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan
3.	Memungkinkan memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah.
4.	Lebih sering bekerja secara mandiri
5.	Jika sudah yakin dapat mempertahankan pendapatnya.
6.	Tidak akan melepaskan sesuatu yang telah diyakin
7.	Sering mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang diambil oleh peneliti yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi dan tes.

1. Wawancara

Wawancara mendalam yaitu dengan cara memberikan pertanyaan langsung kepada sejumlah pihak terkait yang didasarkan pada percakapan intensif dengan suatu tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode wawancara ditujukan untuk informan penelitian yang telah ditetapkan.

Dalam teknik wawancara ini akan dilakukan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, selain itu ingin mengetahui hal-hal yang penting dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana penelitian tidak membawa pertanyaan-pertanyaan yang tersusun rapi. Dalam proses wawancara hanya menggunakan garis-garis besar yang akan ditanyakan, selebihnya akan dikembangkan ketika sudah ada dilapangan sehingga hasil wawancara akan luas. wawancara tidak terstruktur ini sangat penting dalam penelitian, dengan wawancara ini akan mendapatkan masalah yang menjadi fokus penelitian.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam yang lain.

Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang: studi komparasi penerapan kelas homogen dan heterogen dengan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al Fatih Surabaya. Observasi ini untuk

mengatahui bagaimana pelaksanaan penerapan kelas homogen dan heterogen secara real.

3. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti secara pasti tahu variable yang akan diukur dan tahua apa yang bisa diharapkan dari responden.

Pada angket, jawaban diisi oleh responden sesuai dengan daftar pertanyaan yang diterima, sedangkan dalam wawancara, jawaban responden diisi oleh pewawancara.⁴⁵

Sehubungan dengan itu angket bisa disebut juga sebagai interview tertulis.⁴⁶ Metode ini digunakan dengan cara membuat daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden disertai dengan alternatif jawaban. Data yang harus dicari melalui Angket adalah efektivitas kelas belajar homogen dalam pembentukan karakter peserta didik.

⁴⁴Eko Budiarto dan Dewi Anggraeni, *Pengantar Epidemiologi*, (Jakarta: EGC, 2002), hlm 44.

⁴⁶Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 120

E. Teknik Analisa Data

Analisis data yaitu untuk membuktikan sejauh mana perbandingan penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap motivasi belajar.

Sesuai dengan jenis data pada variabel tersebut, maka peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Untuk menjawab rumusan masalah nomor satu mengenai penerapan kelas homogen dan heterogen di MA Al Fatich Surabaya menggunakan hasil dari wawancara.
 2. Untuk menjawab rumusan masalah nomor dua tentang motivasi belajar penerapan kelas homogen dan heterogen di MA Al Fatich Surabaya.

Menggunakan analisis presentase :

$$MX = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = Mean yang dicari

$\sum x$ = jumlah dari skor-skor yang ada

$N = \text{number of cases}$ (banyaknya skor itu sendiri)

Setelah nilai mean di ketahui selanjutnya nilai tersebut di ubah dalam bentuk prosentase.

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = Prosentase

f = Nilai frekuensi

N = Jumlah Nilai Total

Kemudian untuk menafsirkannya Peneliti menggunakan standar dengan interpretasi dari perhitungan

1 - 13 = sangat kurang baik

14 - 26 = kurang baik

27 - 39 = baik

40 - 52 = cukup baik

53 – 65 = sangat baik

3. Untuk menjawab rumusan masalah nomor tiga tentang perbandingan penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap motivasi belajar MA Al Fatich Surabaya analisis komparatif dua sampel.

Analisis komparatif dua sampel yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua variabel data. Analisis komparatif dua sampel dibagi menjadi dua macam yakni

sampel berkorelasi (*dependent*) dan sampel tidak berkorelasi (*independent*).⁴⁷

peneliti menggunakan analisis komparatif dua sampel tidak berkorelasi (*independent*). Maksud dari sampel tidak berkorelasi yaitu sampel yang menjadi objek penelitian dapat dipisahkan secara tegas, seperti halnya anggota sampel kelompok A tidak ada yang menjadi anggota sampel kelompok B. Jadi rumus yang peneliti gunakan untuk mengolah data yakni dengan rumus *t-test independent*.⁴⁸ dalam analisis ini peneliti menggunakan aplikasi SPSS.

1. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Bila data berdistribusi norma, maka maka dapat di uji statistik parametric. Sedangkan bila data tidak normal maka menggunakan statistic nonparametric. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data.

⁴⁷ Syofian Siregar, *Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 146.

⁴⁸ Ibid., 148-149.

a. Metode Kolmogorov-Smirnov

Metode kolmogorov-smirnov prinsip kerjanya membandingkan frekuensi kumulatif distribusi teoritik dengan frekuensi kumulatif distribusi empiric (observasi).

Langkah-langkah untuk melakukan uji kolmogorov-smirnov, yaitu :

- 1) Membuat hipotesis dalam uraian kaliamat

Ho : Data berdistribusi Normal

Ha : Data tidak berdistribusi Normal

- 2) Menentukan taraf kesalahan (taraf signifikan)

Pada tahap ini, kita memerlukan seberapa besar peluang membuat resiko kesalahan dalam mengambil keputusan menolak hipotesis yang benar. Biasanya dialambangkan dengan α yang sering disebut dengan istilah taraf signifikan⁴⁹.

Jika probabilitas $(\alpha) > 0,05$, maka H_0 diterima

Jika probabilitas $(\alpha) < 0,05$, maka H_0 ditolak

2. Uji Homogenitas

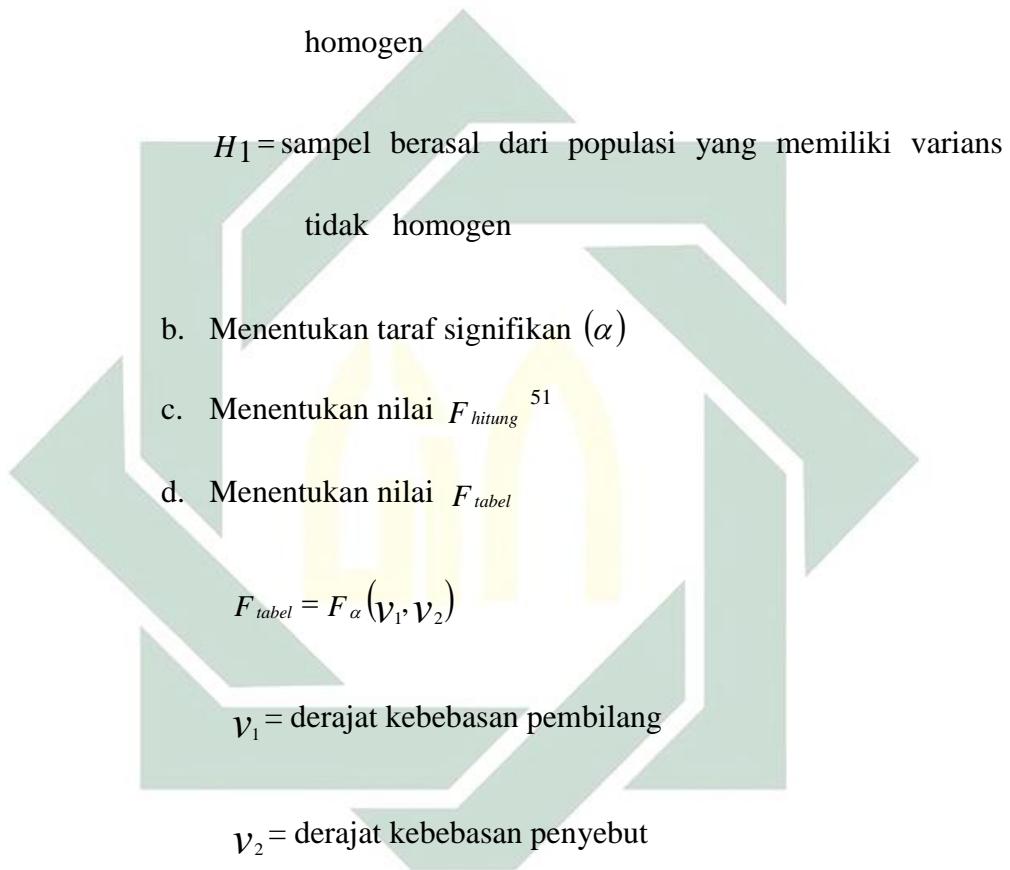
Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah objek (tiga sampel atau lebih) yang diteliti mempunyai varian yang sama. Bila objek yang diteliti tidak mempunyai varian yang sama, maka uji anova tidak dapat diberlakukan. Metode yang

⁴⁹ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik*, (Jakarta, Bumi Aksara 2013) hlm.153

digunakan dalam melakukan uji homogenitas ini adalah metode varian terbesar dibandingkan dengan varian terkecil⁵⁰:

a. Menentukan hipotesis

H_0 = sampel berasal dari populasi yang memiliki varians



e. Kesimpulan

Sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

⁵⁰ Ibid, hal 160.

⁵¹ Subana, Moersetyo dkk, *Statistik Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm 171.

Sampel berasal dari populasi yang memiliki varians tidak homogen jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dengan membandingkan signifikansi dengan criteria jika $\text{sig} > 0,05$ maka dapat dikatakan homogen. Jika $\text{sig} < 0,05$ maka tidak termasuk data homogen.

3. T-test Independet

Sampel dinyatakan tidak berkolerasi (*independent*) antara dua kelompok, bila sampel-sampel yang menjadi objek penelitian dapat dipisahkan secara tegas. Artinya anggota sampel kelompok A tidak ada yang menjadi anggota kelompok B.

- a. Membuat hipotsis dalam uraian kaliamat.

H_0 : Tidak ada perbedaan nilai rata-rata antara sampel A dan sampel B.

Ha : Ada perbedaan nilai rata-rata antara sampel A dan Sampel B.

- b. Menentukan tingkat signifikansi (resiko keslahan)

Tahap ini kita menentukan seberapa besar peluang membuat resiko kesalahan dalam mengambil keputusan menolak hipotesis yang benar. Tingkat signifikansi dinyatakan dengan lambang (α) .

- c. Menentukan uji yang akan digunakan.

Uji statistic yang digunakan adalah uji-t dua sampel. Penggunaan uji-t dua sampel, karena datanya bersifat

interval/rasio, data antara dua sampel tidak ada hubungan keterkaitan, serta data yang digunakan tidak lebih dari 30.

d. Kaidah pengujian

Jika, $-t_{tabel} \leq t_{hitung}$ maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak⁵²

a) Membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung}

Membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} ialah untuk mengetahui apakah ada perbedaan.

⁵² Syofian Siregar, *Statistik Parametrik*, hal 236

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan profil sekolah

Pondok pesantren Al Fatich didirikan pada tahun 1988 oleh Bapak K.H. Ali Tamam, dengan berlokasi di Tambak Osowilangun V/10, dengan santri pertama sebanyak 8 anak, setelah beberapa hari kemudian diserahkan kepada putra sulung beliau yaitu, K.H.Abdul Basith dan isteri beliau, Ibu Nyai Hj. Karima Indariyati. Sejak diserahkan kepada putra beliau berarti tampuk kepemimpinan pondok berpindah ke putra beliau sedang K.H.Ali Tamam menjadi penasehat dan pembimbing.

Ketika diasuh oleh K.H. Abdul Basith, lokasi pondok dipindahkan ke jalan Tambak Osowilangun No 98. Dibandingkan dengan tempat sebelumnya, lokasi yang baru ini lebih strategis karena berdekatan dengan jalan raya, dan mudah dijangkau oleh masyarakat baik dari dalam kota maupun luar kota.

Perkembangan pondok yang masih baru ini relatif cepat pada tahun 1988 berjumlahah 8 anak, tahun 1989 bertambah menjadi 16 anak pada tahun 1990 menjadi 32 anak .Karena lokasi pondok yang semula bertempat di rumah pengasuh, dan jumlah santri semakin banyak maka pada tahun 1990 dibangun gedung baru yang dapat menampung sampai 500 anak.

Di samping pembangunan fisik pondok, masalah mutu pendidikan pun sangat diperhatikan oleh pengasuh. Program utama pondok pada awal berdirinya adalah pengajian Al Qur'an dan hafalan maka pada tahun 1992 didirikan Pondok Pesantren Diniyyah, pada tahun 1993 didirikan TK dan MI. Tahun 1995 berdiri MTs, lalu selanjutnya didirikan MA Al Fatih pada tahun 2000. Dengan demikian kebutuhan akan pendidikan formal dan non formal telah terpenuhi di pondok ini.

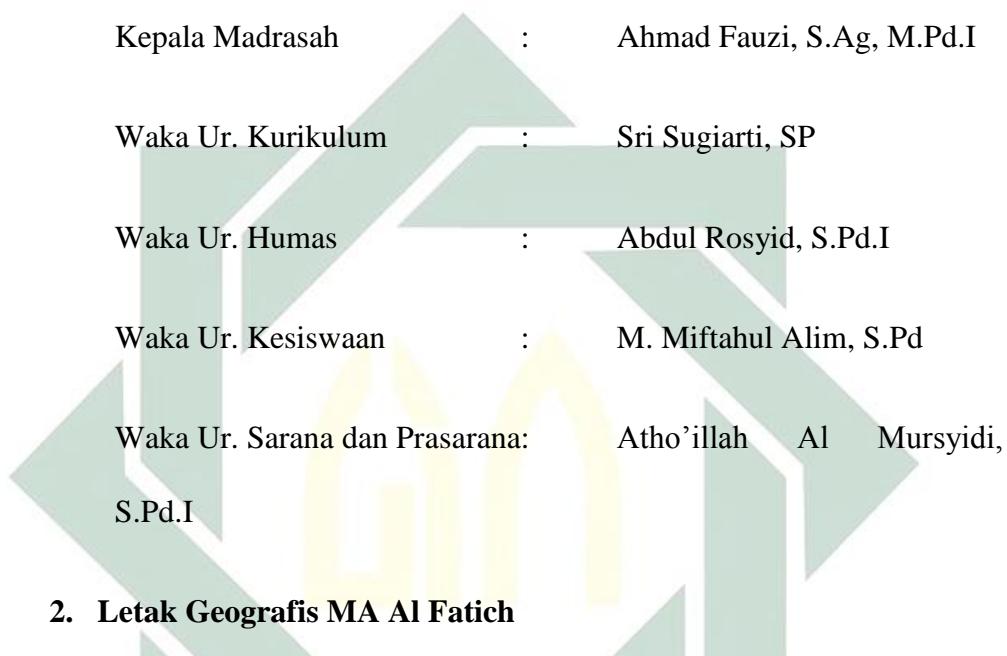
MA. Al Fatich yang didirikan pada tahun 2000, jumlah murid pertamanya sebanyak 12 siswa tahun-tahun selanjutnya jumlah siswa semakin meningkat, yaitu tahun 2001 jumlah 23 siswa, tahun 2002 jumlah 37 siswa, tahun 2003 jumlah siswa 47 siswa, pada tahun 2004 berjumlah 59 siswa, dan pada tahun 2007 berjumlah 77 siswa. Melihat jumlah tersebut bahwa secara kuwantitas MA. Al Fatich mempunyai kecenderungan naik

Dari sisi kualitas MTs - MA. Al Fatih selalu berusaha meningkatkan mutu sumber daya siswa tentunya dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimbangi dengan iman dan takwa sehingga dalam pembinaannya akan selalu mengarah pada pengembangan pengetahuan yang dibarengi dengan akhlakul karimah.

Dengan semakin bertambahnya jumlah murid dan semakin meningkatnya SDM yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al Fatich maka kedepannya akan segera di buka sebuah Sekolah Tinggi Agama Islam

yang akan bekerjasama dengan dinas terkait yang nantinya akan ditujukan kepada lulusan MA untuk melanjutkan ke jenjang S1 karena sudah tersedianya gedung yang representatif.

1. Struktur Organisasi MTs Al Fatich



Tabel 4. 1 Letak Geografis

Jalan	Jalan Tambak Osowilangun 98 Surabaya		
Provinsi	Jawa Timur		
Kabupaten	Kota Surabaya		
Kecamatan	Benowo		
Kelurahan	Tambak Osowilangun		
Kode Pos	60191		
Latitude	-7.210075	Longitude	112.652909
Kategori Geografis	Dataran Rendah		
Wilayah Khusus	Daerah Perbatasan		

3. VISI, MISI DAN TUJUAN MA AL FATICH

a. Visi Madrasah

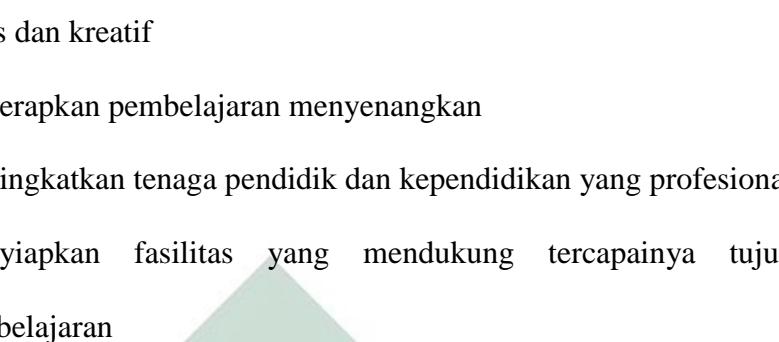
Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memacu madrasah untuk merespon tantangan sekaligus peluang tersebut. MA Al Fatich Surabaya menggambarkan cita-cita madrasah di masa depan, yang diwujudkan dalam visi madrasah sebagai berikut:

“Terwujudnya Generasi Islam Ahlus Sunnah Waljama’ah, Berakhlaqlul Karimah, Unggul dan Mandiri”

b. Misi Madrasah

Untuk mewujudkan visi tersebut madrasah menentukan langkah-langkah strategis dalam melaksanakan kegiatan pengembangan pendidikan yang mengacu kepada terlaksananya 8 estándar pendidikan nasional. Yang dinyatakan dalam Misi berikut :

1. Menanamkan ajaran aqidah dan syari'ah ahlus sunnah wal jama'ah.
 2. Menanamkan dasar-dasar nilai akhlaqul karimah
 3. Menciptakan lulusan yang kompetitif dalam mencapai hasil belajar untuk melanjutkan pendidikan dan bersosialisasi dalam hidup bermasyarakat

- 
 - 4. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, berfikir logis, kritis dan kreatif
 - 5. Menerapkan pembelajaran menyenangkan
 - 6. Meningkatkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional
 - 7. Menyiapkan fasilitas yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran
 - 8. Membudayakan sikap transparansi dan akuntabilitas
 - 9. Mengembangkan kemampuan beradaptasi dan peduli pada lingkungan

4. Tujuan Pendidikan Madrasah Aliyah

Kurikulum Madrasah 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

5. Tujuan Madrasah Aliyah Al Fatich

Berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditentukan, tujuan yang diharapkan tercapai oleh madrasah yang mengacu pada RKT (Rencana Kerja Tahunan) adalah:⁵³

1. Menginternalisasi nilai Islami dan nilai aswaja dalam setiap mata pelajaran

⁵³ Data profil dan visi misi Madrasah Aliyah Al-Fatich Surabaya, pada tanggal 27 februari 2019.

2. Menyusun Silabus dan RPP mata pelajaran muatan local Aswaja
3. Membudayakan perilaku akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari
4. Menyelenggarakan pendidikan berbasis ICT (Information and Communication Technology) secara bertahap dan berkelanjutan.
5. Meningkatkan KKM dan nilai rata-rata UN (Ujian Nasional) setiap tahun
6. Madrasah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler untuk memenuhi kebutuhan pengembangan pribadi peserta didik.
7. Membimbing dan melatih peserta didik dalam kegiatan lomba sains, olah raga, keterampilan dan kesenian
8. Melaksanakan metode CTL pada pembelajaran
9. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan melalui workshop dan pelatihan-pelatihan
10. Membangunruang UKS yang memadai, Toilet dan Kantin bersih dan sehat
11. Membangun taman dan penghijauan lingkungan
12. Merumuskan RAPBM dengan melibatkan stakeholders dan melaporkan secara berkala
13. Melaksanakan kegiatan upacara, bakti sosial dan jum'at bersih
14. Melaksanakan kegiatan pemeriksaan kesehatan secara berkala
15. Menerapkan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)

B. Penyajian dan analisa data

1. penyajian data

a. wawancara

Data studi komparasi penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al Fatich suarabya. Yang telah di paparkan oleh bapak kepala sekolah Ahmad Fauzi mengungkapkan bahwa awal mula penerapan kelas di MA Al Fatich ini hanyalah kelas heterogen, dikarenakan jumlah peserta didik yang sangat terbatas yang hanya berjumlah 8 anak. Kemudian mulai terbentuk penerapan kelas homogen dikarenakan jumlah peserta didik sudah mumpuni dan memang dari pihak yayasan meminta agar peserta didik dipisahkan antara perempuan dan laki-laki.

Sehingga penerapan kelas heterogen hanya untuk peserta didik dari masyarakat umum dan penerapan kelas homogen hanya di terapkan pada peserta didik yang juga mondok di PP Al Fatich Surabaya. Untuk keterkaitanya dengan motivasi belajar banyak variasi begitu juga kelas heterogen, mungkin karena adanya lebih suka belajar dengan lawan jenis ada juga yang malah minder karena di lihat oleh peserta didik lawan jenisnya. Hal tersebut terjadi mungkin karena adanya kebiasaan atau pengaruh lingkungan. Dalam hal prestasi peserta didik sangat bersaing dalam penerapan kelas ini sangatlah bersaing akademik maupun non akademik, seperti pada bidang agama (Qira'ah, sholawat Al Banjari, debat bastul masail, futsal, bulu tangkis dll). Memang

dalam hal prestasi umum kelas homogen kalah dengan heterogen, karena kelas heterogen mempunyai waktu luang lebih banyak dibanding kelas homogen yang memang dicetak dengan baik dalam hal agama. Untuk rencana masa kedepan mengenai penerapan kelas homogen dan heterogen, semua akan dikembalikan sesuai aturan pondok yakni laki-laki dan perempuan tidak boleh dijadikan satu kelas dalam proses belajar mengajar, dengan kata lain semua kelas akan menjadi kelas homogen.⁵⁴

b. Data angket.

Peneliti juga perlu mendapatkan data dari variabel X dan variabel Y. Untuk keperluan tersebut, maka telah dilakukan pengumpulan data terhadap penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap motivasi belajar.

Tabel 4. 2 Data Hasil Angket Homogen

No.	Nama	Nilai Item Pernyataan													Total Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1	ARYA DEWA KUSUMA	1	3	2	4	4	4	5	4	1	4	3	1	2	38
2	ACHMAD AZIZAN NUR WACHID	1	3	5	5	4	5	3	5	1	5	4	5	5	51

⁵⁴ Ahmad Fauzi kepala sekolah Madrasah Aliyah Al-Fatich Surabaya, didapat pada 27 februari 2019.

3	BILHAQQI NAZAL	4	4	4	4	5	3	4	5	2	4	4	2	5	50
4	SULISTIA NENGSE	4	3	4	3	4	3	4	5	3	3	3	4	3	46
5	DEFA SUWAIBATUL ASLAMIYAH	4	4	3	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	54
6	`ILMI MUFIDAH	4	4	4	4	4	5	3	5	3	5	5	5	5	56
7	AZIMMAH NILA UTAMI	4	3	4	4	4	4	5	4	3	4	3	3	4	49
8	NIQO ATUL UNSA	4	4	3	3	3	3	4	5	3	5	3	4	5	49
9	ARIES ARIFA'I	2	4	3	4	5	5	5	5	1	4	1	2	2	43
10	RIZKY RACHMADANI	4	4	3	4	3	4	5	4	4	5	4	3	4	51
11	LINDA SAPUTRI	4	4	3	3	4	4	4	5	5	4	4	4	5	53
12	SAYUM NOVI CITRA LESTARI	5	4	5	5	2	4	4	5	4	5	4	5	4	56
13	IKHWANUL ROHIM	4	3	3	4	4	5	4	3	4	5	3	3	4	49
14	SURYA ADI SAPUTRA	4	4	3	5	4	4	4	3	5	4	5	3	5	54
15	SHOFIATUL ULA	3	3	3	3	4	3	3	4	2	4	5	3	5	45
16	FIKI TAUFIQURROHMAN	3	3	3	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	53
17	MUHAMMAD ZIDAN RAHMATULLAH	3	5	2	4	3	3	4	5	3	4	3	3	4	46

	ANA NUSAIBAH															
18	ROCHMAH	5	4	3	5	2	4	5	5	5	5	4	4	5	56	
19	DWI NANDA															
19	CAHYANI	4	4	3	3	4	4	4	5	4	5	4	4	5	53	
20	DEVI															
20	FATMALASARI	4	4	3	3	4	4	4	5	4	5	4	5	5	54	
21	DYAH KATHARINA															
21	RAHMAWATI	4	3	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	51	
22	RIO FATHUR															
22	ROSJID	3	5	2	3	5	3	5	4	2	4	5	3	5	49	
23	ALFIRA DEA															
23	AMANDA	5	3	4	5	5	5	4	5	1	4	5	5	2	53	
24	STANIATUL															
24	ADAMIYAH	5	3	4	5	5	5	5	4	1	4	5	5	2	53	
25	AYU NADIYA															
25	CHAFIDHOH	4	5	5	5	3	4	5	5	4	5	5	4	4	58	
26	KINANTHI PUTRI															
26	NUR SHIYAM	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	61	
27	AINUL ROHMATUL															
27	SELVIA	4	3	4	5	3	4	3	4	5	3	4	4	5	51	
28	APRILIA ERNI															
28	LUMCHATIN	4	5	5	5	5	5	5	4	1	5	5	5	2	56	
29	ROBY HASAN	5	3	5	5	5	5	5	4	5	1	5	5	2	55	

30	ABDUL MACHFUD	3	2	5	3	4	4	3	5	4	5	3	4	5	50
1543															

Tabel 4. 3 Data Angket Hasil Heterogen

No .	Nama	Nilai Item Pernyataan													Total Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1	GILANG RAMADHAN	3	3	3	3	4	2	2	3	4	5	3	3	2	40
2	MOCH. SAFI'I	2	3	4	4	4	3	3	5	5	5	3	2	2	45
3	MUHAMMAD SYARIFUDDIN	1	4	4	3	3	4	3	5	4	4	2	3	3	43
4	MUHLISIN	3	4	4	4	4	3	4	3	5	2	3	2	2	43
5	MUSTOFA	4	2	2	3	3	4	4	4	2	2	3	3	2	38
6	MUHAMMAD NURIL MUBIN	4	5	5	4	4	3	5	5	4	5	4	3	5	56
7	MUHAMMAD CHAIDIR ALI TAMAM	5	4	5	5	3	5	5	4	1	5	5	5	5	57
8	AHMAD YUSRON MAULANA	5	5	5	5	3	4	4	3	5	5	5	5	5	59
9	HOIRON	3	4	4	2	3	5	3	5	4	4	4	3	5	49

	BAYU PUJOHARJITO	5	3	3	4	4	4	4	4	4	5	3	4	3	50
10	M. RAMADHANI	3	3	2	4	4	3	5	5	3	4	3	4	5	48
11	HOTIBUL UMAM	3	3	3	2	2	4	4	4	4	3	4	3	4	43
12	MOCHAMMAD UBAYDILLAH	5	5	1	5	1	5	5	5	5	5	3	5	5	55
13	M. ROZIKIN	3	4	3	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	56
14	ACHMAD DA'I	4	5	3	1	3	5	2	4	2	5	3	1	4	42
15	SONIYA AMILIA	5	4	2	5	2	2	4	4	4	4	4	4	5	49
16	LAILATUL FITRIA	4	2	3	5	2	4	5	5	4	4	3	4	5	50
17	SITI AISYAH	4	4	4	3	4	4	3	5	3	4	3	4	4	49
18	RIZQI MUKARROMAT US SYAHRIYAH	4	4	4	4	4	4	5	5	3	5	4	4	5	55
19	ZUMROTUL ANISA	4	4	3	4	5	4	5	5	5	5	3	4	5	56
20	MUYESSARAH	2	4	3	4	2	5	4	5	3	4	2	3	5	46
21	SITI NIMATUS SAADAH	5	5	4	5	3	4	2	5	3	4	2	2	5	49

	NURUL														
23	JAMILAH	4	3	3	2	5	5	5	5	4	5	4	3	5	53
24	LULUK														
24	MASLUCHA	4	3	4	3	4	3	4	5	4	4	3	4	5	50
25	RISMATUL														
25	JANNAH	4	4	3	3	4	4	4	4	3	5	4	4	5	51
26	NURIL FIL														
26	DOUSSIA	5	4	5	4	2	5	5	5	4	5	4	4	5	57
27	SARAH														
27	FU'ADAH														
27	SALSABILA	4	3	4	4	3	4	4	4	4	5	4	3	5	51
28	APRILIA														
28	ROSIANA DEWI	3	4	3	4	2	2	3	2	3	5	3	3	5	42
29	NUR SAFITRI														
29	INDAH	3	3	5	5	5	5	5	4	4	5	2	4	5	55
30	USWATUL														
30	HASANAH	4	3	3	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	57

1494

2. Analisis data dan pengujian hipotesis

a. Analisis tentang motivasi belajar penerapan kelas homogen dan heterogen.

Analisa tentang motivasi belajar penerapan kelas homogen dan heterogen di MA Al Fatih Surabaya. Menggunakan analisis presentase :

$$MX = \sum x$$

Keterangan:

M = Mean yang dicari

$\sum x$ = jumlah dari skor-skor yang ada

$N = \text{number of cases}$ (banyaknya skor itu sendiri)

$$MX = \frac{1543}{30}$$

= 51,4 (hasil dari kelas heterogen)

$$MX = \frac{1494}{30}$$

= 49,8 (hasil dari kelas homogen)

Dari analisis di atas diketahui bahwa kelas heterogen mempunyai rata-rata nilai motivasi belajar 51,4 dan kelas homogen mempunyai rata-rata nilai 49,8.

Setelah nilai mean di ketahui selanjutnya nilai tersebut di ubah dalam bentuk prosentase.

$$p = \frac{51,4}{65} \times 100$$

= 79% (hasil kelas heterogen).

$$p = \frac{49,8}{65} \times 100$$

= 77% (hasil kelas homogen)

Kemudian untuk menafsirkannya Peneliti menggunakan standar dengan interpretasi dari perhitungan

1% - 20% = sangat kurang baik

21% - 40% = kurang baik

41% - 60% = baik

61% - 80% = cukup baik

81% - 100% = sangat baik

Persentase $\leq 20\%$ di katakana belum mencapai kelayakan.

Dari hasil perhitungan analisis persentase di atas, kelas heterogen mendapati 79% sedangkan kelas homogen mendapati

77%, hasil tersebut tergolong dalam kategori CUKUP BAIK, namun hanya selisih 2%

b. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji tidak adanya perbedaan antara distribusi sebaran skor subjek sampel penelitian dan distribusi sebaran skor subjek pada populasi penelitian. Distribusi sebaran normal memiliki arti bahwa penelitian tergolong *representativ* atau dapat mewakili populasi yang ada, bila distribusi sebaran tidak normal maka dikatakan tidak *representativ* artinya sampel tidak mewakili populasi yang ada.

Kaidah uji signifikansi yang digunakan pada uji normalitas yaitu :

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data penelitian berdistribusi normal
 2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data penelitian tidak berdistribusi normal

Tabel 4.4 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.04559502
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.485
Asymp. Sig. (2-tailed)		.973

Berdasarkan hasil data yang diperoleh output SPSS diketahui bahwa data yang digunakan normal $> 0,05$ data yang telah di uji mempunyai hasil 0.973.

c. Uji homogen

1) Menentukan hipotesis

H_0 = sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen

H_1 = sampel berasal dari populasi yang memiliki varians tidak homogen

Tabel 4.5 Tes Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Hasil

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.108	1	58	.152

Dari data tabel Test of Homogeneity of Variances dapat diketahui signifikansi sebesar 0,152, nilai menunjukan bahwa sig > 0,05, = 0,152>0,05 maka data ini termasuk homogen. Jika signifikansinya < 0,005 maka data tersebut belum homogen.

d. T-test Independent

Tabel 4. 6

Group Statistics

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	kelas heterogen	30	51.43	4.710	.860
	kelas homogeny	30	49.80	5.839	1.066

Tabel 4.7 Uji T

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
					e	e		Lower	Upper	
hasi l	Equal variances assumed	2.108	.152	1.192	58	.238	1.633	1.370	-1.108	4.375
					55.51					
not assumed	Equal variances not assumed			1.192	3	.238	1.633	1.370	-1.111	4.378

Berdasarkan tabel SPSS di atas terdapat 2 tabel yakni tabel Group statistik dan tabel Independent Sample Test.

Untuk tabel Group statistik menjelaskan tentang statistik deskriptif dari data penelitian yang di input. dimana ada kelas homogen dan kelas heterogen dengan jumlah sama yakni 30 peserta didik. mean adalah nilai rata-rata, untuk Kelas heterogen 51,43 dan Kelas homogen 49,80. Standart deviation kelas heterogen, 4,710 dan Kelas homogen 5.839. Sedangkan

standart eror mean Kelas heterogen yaitu 860 dan Kelas homogen 1.066.

Sedangkan untuk tabel Independent Sample Test menjelaskan apakah ada perbedaan hasil motivasi belajar Kelas homogen dan Kelas heterogen. Di tabel terdapat Equal variances assumed yang merupakan hasil dari uji parametrik untuk independent simple t-test. dimana dari hasil ini diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar ,238. jadi kesimpulannya terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan kelas homgoen dan heterogen terhadap motivasi belajar.

C. Dasar pengambilan keputusan

1. Jika nilai sig (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap motivasi belajar.
2. Jika nilai sig (2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap motivasi belajar

BAB V

PENUTUP

A. Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap motivasi belajar tergolong "cukup baik" kelas heterogen mendapatkan 79% sedangkan kelas homogen mendapatkan 77%, Tetapi menurut penulis merupakan sesuatu yang harus ditingkatkan lagi oleh guru untuk sering-sering menstimulus motivasi belajar di kelas homogen maupun heterogen saat pembelajaran untuk melatih siswa agar lebih berfikir kritis dan selalu bersemangat dalam proses belajar mengajar.

Dari data tes hasil motivasi belajar yang telah dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistic parametic, yaitu dengan menggunakan *t-test independet* dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan motivasi belajarpeserta didik menggunakan penerapan kelas homogen dan heterogen di Madrasah Aliyah Al-Fatich Surabaya.

Generalisasi dari penelitian ini masih terbatas, artinya hasil penelitian ini tidak bisa berlaku di setiap tempat atau sekolah yang menerapkan pengelompokan antara kelas homogen dan kelas heterogen dan kondisi untuk Motivasi belajarnya. hal ini dikarenakan tempat penelitian ini merupakan Madrasah Aliyah yang bukan representasi (wakil/ contoh) dari semua jenis madrasah aliyah yang ada di Surabaya

B. Kesimpulan

1. Penerapan jenis kelas homogen dan heterogen sangat baik. Karena pembagian kelas dibuat agar terbentuknya motivasi belajar peserta didik selalu meningkat. Penggunaan penerapan kelas homogen dan heterogen memiliki arah pada pengembangan pengetahuan yang dibarengi dengan akhlakul karimah serta selalu menumbuhkan motivasi belajar. Penggunaan kelas homogen dan heterogen di MA Al-Fatich Surabaya ini mempunyai arti Homogen adalah kelas yang di dalamnya terdapat satu jenis gender, misal kelas perempuan hanya di isi jenis perempuan semua. Sedangkan heterogen ini adalah kelas yang di dalamnya terdapat gender campuran seperti laki-laki dan perempuan menjadi dalam satu kelas yang sama. Dari setiap kelas X,XI,XII Kelas C Terpadu (Heterogen). Untuk kelas X,XI,XII, khusus putra di sebut kelas A dan khusus putri di sebut kelas B (Homogen).
 2. Perhitungan analisis persentase di atas, kelas heterogen mendapatkan 79% sedangkan kelas homogen mendapatkan 77%, hasil tersebut tergolong dalam kategori CUKUP BAIK. Dari hasil itu yang dihitung dengan analisis persentase terdapat perbedaan namun hanya selisih 1%.
 3. Dalam tabel Group statistik menjelaskan tentang statistik deskriptif dari data penelitian yang di input. dimana ada kelas homogen dan kelas heterogen dengan jumlah sama yakni 30 peserta didik. mean

adalah nilai rata-rata, untuk Kelas heterogen 51,43 dan Kelas homogen 49,80. Standart deviation kelas heterogen, 4,710 dan Kelas homogen 5,839. Sedangkan standart eror mean Kelas heterogen yaitu 860 dan Kelas homogen 1,066. Sendangkan dalam tabel Independent Sample Test menjelaskan apakah ada perbedaan hasil motivasi belajar Kelas homogen dan Kelas heterogen. Di tabel terdapat Equal variances assumed yang merupakan hasil dari uji parametrik untuk independent simple t-test. dimana dari hasil ini diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar ,238. jadi kesimpulannya terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan kelas homogen dan heterogen terhadap motivasi belajarTerdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelas homogen dan kelas heterogen. Perbedaan tersebut dipegaruhi oleh beberapa faktor diantaranya keluarga, ekonomi dan lingkungan.

C. Saran

Dengan selesainya proses penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

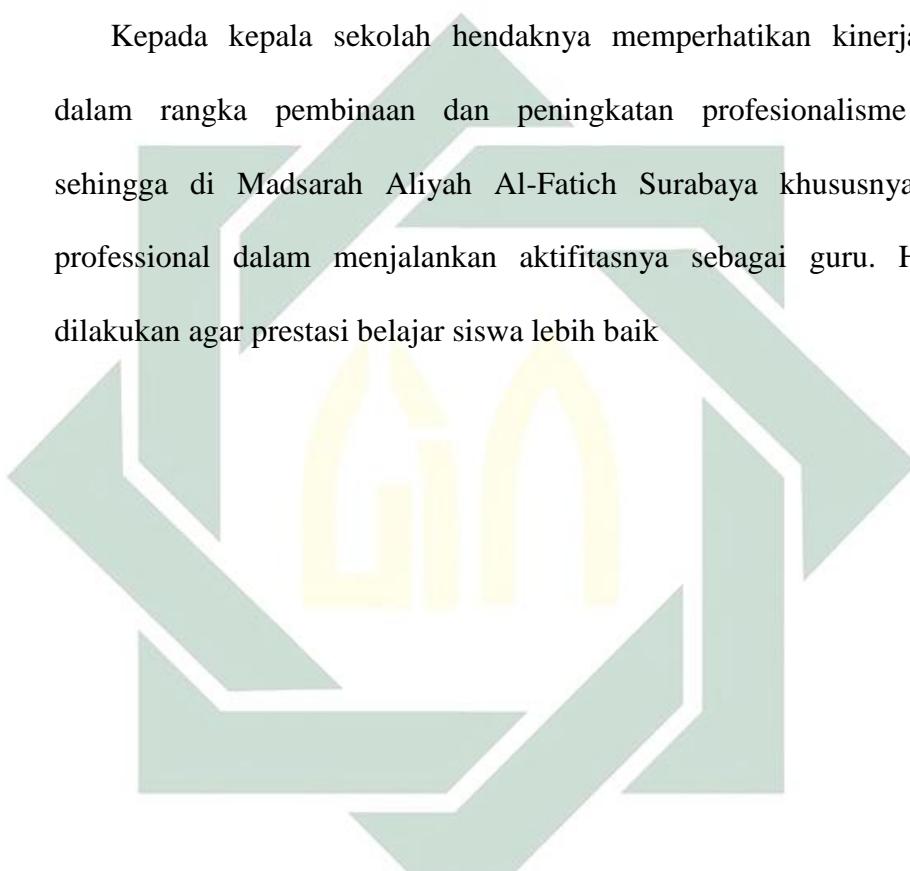
1. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan kelas homogen dan heterogen tersebut dapat melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menghadapi permasalahan sehingga pemahaman konsep lebih tertanam. Maka diharapkan ini dapat menjadi masukan

kepada guru agar pandai menstimulus motivasi belajar dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pengajaran tercapai dan hasil belajar menjadi bermakna.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepada kepala sekolah hendaknya memperhatikan kinerja guru dalam rangka pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru, sehingga di Madsarah Aliyah Al-Fatich Surabaya khususnya lebih profesional dalam menjalankan aktifitasnya sebagai guru. Hal ini dilakukan agar prestasi belajar siswa lebih baik



Daftar Pustaka

Ahmad Fauzi kepala sekolah Madrasah Aliyah Al-Fatich Surabaya, didapat pada 27 februari 2019.

Arikunto Suharsimi,1992 *Prosedur Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta:Rineka Cipta.

Budiarto Eko dan Dewi Anggraeni,2002, *Pengantar Epidemiologi*, Jakarta: EGC..

Departemen Agama RI ,Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung; Diponegoro) Surah
As Sajadah

Dimyati dan Mudjiono, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Djamarah Syaiful Bahri. 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ghony M. Djunaidi dan Fauzan ,2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, Malang: UIN Malang Press, cet ke-1,

Hajar Ibnu, 1999,*Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Hamalik Oemar, 1990 *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensiindo,

Hamalik Oemar,2004., *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara

Hamdani Saepul dan Maunah 2014, *Statistika Terapan* (Surabaya: uinsa press,

Hamzah B ,2011. Motivasi dan Pengukuran Analisis Dibidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara,

<http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-homogen-dan-heterogen>
di akses pada jumat 02-2018 jam 13:00.

Imron Ali ,2011. Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Jakarta; Bumi Aksara,

Majid Abdul, 2012, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung,: PT Remaja Rosda Karya.

Majid Abdul, 2013, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Permendikbud, No.17 Tahun 2017 Pasal 24

Moeliono Anton 2005, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,

Mulyasa E,2007, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), h.127

Nata Abuddin, 2009, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, Cet. Ke-1,

Nawawi Hadari dan Martini *Hadari 1995, Instrument Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press,

ningsisih Sulistiya, 2017, Skripsi,*IMPLEMENTASI MODEL PENGELOMPOKAN PESERTA DIDIK DALAM KELAS PARALEL DI SD MUHAMMADIYAH JAGALAN KELAS V8*, Surakarta; UNIV Muhammadiyah,

Palupi Rentno dan Sri Anitha ddk 2014, “*Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengelolah Kegiatan dengan Hasil Belajar*”, teknologi pendidikan dan pembelajaran, vol 2. No 2 Edisi April.

Poemadaminto W.I.S 1984, *Kmus Bahasalndmesia*, Surabaya: Usaha Nasional,

Ra'uf M. dkk,2005 *Undang-Undang dan Peraturan pemerintah RI Tentang Pendidikan* Jakarta;BP Dharma Bhakti.

Sagala Saiful 2010, *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung Alfabeta;

Sardiman A.M., 2007 , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Bandung, Rajawali Pers,

Saryati Dewi,2010 Skripsi :"Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pemberian Tugas Pada Siswa Kelas IV SDN Mejing I Ambarketawang Gamping Sleman "Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,

Siregar Syofian,2013, *Statistik Parametrik*, Jakarta, Bumi Aksara

Siregar Syofian,2015 *Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi* Jakarta: Kencana,

Slameto .2003. *Belajar Dan Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta. : Rhineka Cipta.,

Subana, Moersetyo dkk,2000, *Statistik Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia.

Suprihatin Siti, 2015” *UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA*”. Jurnal Promosi, Vol.3.No.1 UM Metro.

Syaiful Bahfri Djamah, 2000, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta,

